

Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di RA Muslimat Sapugarut Melalui Parenting Orang Tua

Nely Haliza

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
arahumaira72@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa yang baik dan efektif setiap manusia dapat memahami maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada sesamanya. Pemerolehan bahasa akan terlihat pada anak usia dini. Di usia tersebut anak melalui proses belajar dalam memperoleh bahasa baik dari yang diajarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia dini di Desa Sapugarut Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan data-data yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dari kata anggota keluarga, benda dalam rumah, benda dalam rumah, benda di luar rumah, alat transportasi, hewan, warna, nama buah-buahan, dan fenomena alam. Pemerolehan data tertinggi adalah menyebutkan nama anggota keluarga. Hal ini terjadi karena, dalam proses pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia dini, kosa kata akan lebih banyak terbentuk dari keluarga.

Kata Kunci : proses pemerolehan bahasa, anak usia dini, parenting .

Abstract

Language is a means used to communicate in daily life. Through good and effective language, every human being can understand the purpose and purpose that will be conveyed to others. Language acquisition will be seen in early childhood. At that age, children go through the learning process in acquiring a good language from what is taught. The purpose of this study is to determine the language acquisition in early childhood in Sapugarut Village, Buaran District, Pekalo Regency. This research method is qualitative descriptive by describing the data that has been obtained. The data collection techniques in this article are observation, interview, and documentation techniques. The results of this study are from the words family members, objects in the house, objects in the house, objects outside the house, means of transportation, animals, colors, names of fruits, and natural phenomena. The highest data acquisition is to mention the names of family members. This happens because, in the process of language acquisition that occurs in early childhood, vocabulary will be formed more from the family.

Keywords: language acquisition process, early childhood,

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena pada umumnya interaksi seorang anak usia dini terjadi di dalam keluarga. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa terjadi secara formal dan disengaja, sedangkan pemerolehan bahasa terjadi secara alami di dalam ruang lingkup sehari-hari. Pemerolehan bahasa mengacu pada bagaimana seseorang menguasai bahasa ibu (bahasa pertama), sedangkan pembelajaran bahasa mengacu pada proses menguasai bahasa kedua (Kridalaksana, 2013). Seiring berjalannya waktu pemerolehan bahasa seorang anak akan berkembang dengan cara meningkatnya interaksi anak tersebut baik di lingkungan teman sebaya maupun masyarakat. Kemampuan kognitif anak menjadi faktor internal yang sangat memengaruhi pemerolehan bahasa walaupun mereka mempunyai usia yang

sama. Pemerolehan bahasa akan menjadi lebih optimal apabila anak dapat berperan aktif dengan lingkungannya(Suardi et al., 2019).

Kemampuan bahasa pada anak akan memberikan pengaruh bagaimana seorang anak mempunyai gaya bicara, mengungkapkan ide-ide atau keinginannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Suardi, dkk (2019) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Proses pertama pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari sang anak yang menirukan pelafalan yang mereka dengar. Selanjutnya, anak akan mengembangkannya dengan cara menyusun pelafalan tersebut menjadi sebuah kalimat. Terakhir, mereka akan berusaha menghubungkannya dengan makna kontekstual, sehingga orang dewasa atau lawan bicaranya memahami maksud dari apa yang diucapkan anak tersebut(Adha, 2022).

Ketika seorang anak menirukan pelafalan, itu merupakan tahapan paling bagus untuk memberikan stimulus bahasa pada anak secara konsisten. Dewasa ini, banyak sekali media yang bisa digunakan untuk memberikan stimulus pada anak. Contohnya adalah media Youtube. Youtube termasuk media audio visual, yaitu media yang cocok untuk anak usia dini karena mereka sedang berada pada tahap mengingat dan menirukan apa yang mereka dengar dan lihat. Video-video yang tersedia dalam platform Youtube dapat membantu seorang anak mempercepat pemerolehan bahasa. Selain itu, pemerolehan bahasa dari lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka bercerita secara langsung. Mengajak anak untuk berkomunikasi atau bercerita berarti memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Dalam bercerita akan membantu terhadap perkembangan bahasa seorang anak(Puspita et al., 2022).

Beragamnya konten media Youtube yang menyediakan video dengan berbagai bahasa, dibutuhkan pendampingan dari orang tua untuk memberikan tontonan yang tepat agar upaya pemerolehan bahasa pada anak dapat diawasi. Setiap anak memiliki pemerolehan bahasa pertama yang berbeda-beda. Ada yang pemerolehan bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah, ada juga yang bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Hal ini bergantung pada bahasa yang mereka terima. Namun, tak jarang seorang anak mengalami kendala dalam perkembangan bahasa apabila dalam proses pemerolehan bahasa pertama sang anak banyak mendapat input bahasa yang berbeda-beda. Sama halnya Soetjningsih (1995) mengungkapkan bahwa gangguan berbahasa merupakan keterlambatan atau ada keterhambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak. Namun, penelitian tentang pendapat ini masih menjadi pro dan kontra di antara para peneliti. Seperti yang disampaikan oleh Bosch dan Sebastian Gells yang mengakui bahwa balita bilingual berorientasi lebih lambat pada bahasa ibu (bahasa pertama) daripada bayi monolingual. Sebaliknya, Morrison mengungkapkan bahwa anak balita bilingual akan mendapatkan keuntungan dalam peningkatan daya kognitif, budaya serta ekonomi. Di tengah pro dan kontra tersebut, akan lebih bijak jika orang tua memberikan waktu untuk anak menguasai bahasa pertama mereka sebelum masuk ke proses

penguasaan bahasa yang kedua. Selain itu, selalu dampingi anak dalam proses pemerolehan bahasa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai penunjang bahasa karena hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa dan komunikasi sang anak (Salamah et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dimana peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu RA Muslimat di Desa Sapugarut, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Peneliti ini berjenis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila data sudah didapat maka digunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (2020). Dalam pemaparan data akan digunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis melalui kata sederhana, bukan lambang, agar mudah dipahami (Sudaryanto, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran orang tua sangat dibutuhkan pada pemerolehan bahasa anak usia dini. Sejak usia 0-6 tahun sangat penting sekali kegiatan menstimulasi dalam berkomunikasi, seperti mengucapkan beberapa kata, mengenalkan benda-benda disekitarnya, memanggil ibu dan ayahnya. Apabila anak menerima stimulus dengan baik, maka lingkungan sosial akan dengan mudah berinteraksi dengan anak. Seperti yang dialami Agus Dwi Saputro, kerap dipanggil Agus. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Manuri dan Azizah, lahir pada tanggal 19 Agustus 2020. Profesi ayahnya seorang kontraktor dan ibunya seorang penjahit. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan, Agus senang bergerak dan mengoceh terhadap objek yang dilihat serta ditemukan. Oleh sebab itu, Agus dikategorikan anak yang aktif dan lincah.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang mengajar Agus, Agus merupakan anak yang patuh, dan penyayang sehingga membuat dirinya bisa dengan mudah berinteraksi dengan temannya, dan mudah menerima ilmu yang ia peroleh termasuk bahasa daerah. Agus bisa merespon dengan baik apa yang teman, guru, dan orang sekitarnya mengajaknya ngobrol meskipun Agus belum bisa menjawab dengan bahasa daerah (Jawa). Di sekolah memang diajarkan bahasa Jawa agar

Di lingkungan keluarga, Agus ditemani ibunya sedangkan ayahnya bekerja di Kalimantan. Sehingga komunikasi Agus dengan ayahnya hanya melalui telpon ataupun *video call*. Dengan demikian, ibu orang yang paling dekat dengan Agus. Bahasa sehari-hari Agus menggunakan bahasa Indonesia menjadi media berinteraksi pada lingkungan keluarga. Hal tersebut menjadi sebab pemerolehan bahasa Agus tentu menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa yang menjadi latar belakang kedua orang tuanya yaitu bahasa Jawa.

Oleh karena itu Agus merupakan tipe anak yang aktif serta lincah, hal itu sangat membuat kewalahan ibunya. Namun, dengan karakter tersebut membuat Agus mudah berinteraksi dengan teman sebayanya. Adapun pemerolehan bahasa Agus lebih banyak diperoleh dari ibunya dan media televisi yang ditonton sehari-hari. Dalam penguasaan bahasa, Agus selalu merespon (fase peniruan dan melafalkan) terhadap segala sesuatu bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh objek yang diamati. Tampak teras dari perbendaharaan kata yang terus meningkat karena bermula dari pengulangan kata-kata yang didengar serta dihasilkan sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan sumber pemerolehan bahasa Agus banyak dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Selain itu, terdapat pula pemerolehan bahasa daerah (Jawa) dari lingkungan sekolah dan guru.

Pembahasan

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara alami antara anak dengan bahasa ibunya. Menurut Manurung (2014), pemerolehan bahasa pada anak berciri mengandung kesinambungan, terangkai dalam satu-kesatuan, dan diawali oleh ujaran satu kata sederhana sampai pada tahap penggabungan kata dan kalimat yang lebih kompleks. Pemilihan kata atau morfem yang dituturkan bergantung pada jumlah silaba. Mayoritas kata yang dituturkan anak usia dini adalah kata dengan dua silaba. Sejalan dengan penelitian Poulidakis (2023) yang mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan melafalkan kata-kata bersuku kata dua, sedangkan kata-kata lain yang tersisa pada awalnya dipotong dan secara bertahap diucapkan semakin akurat seiring dengan perkembangan linguistik anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi di fase kehidupan awal seorang anak, dengan lingkungan sekitar yang berperan sebagai unsur yang paling memengaruhi hal tersebut. Pada fase selanjutnya, seiring berlalunya waktu dan masa tumbuh kembang anak, maka anak akan memperoleh bahasa kedua juga bahasa-bahasa seterusnya (Natsir, 2017).

Hal ini sangat bergantung pada lingkungan sosial serta taraf kognitif dari anak itu sendiri, yang diperoleh dengan menempuh suatu proses pembelajaran (Suardi et al., 2019). Anak-anak usia dini memiliki kemampuan pemerolehan bahasa yang berbeda-beda tergantung beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal dari diri sang anak itu sendiri maupun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekitar (Puspita et al., 2022). Apabila lingkungan di sekitar anak terutama orangtua mampu memahami maksud dari ucapan anaknya, maka anak akan merasa senang dan dekat secara batin kepada orangtua. Komunikasi antara orangtua dan anak juga akan berjalan dengan baik (Salnita et al., 2019).

Diharapkan orang tua yang mempunyai anak berusia 2-5 tahun yang belum bersekolah untuk memperhatikan perkembangan pemerolehan kata, khususnya pemerolehan sintaksis pada anak tersebut. Sebaiknya orang tua, serta orang-orang di rumah, dan juga tetangga sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Supaya anak mendapat contoh yang baik (Suciati, 2018).

Tidak hanya itu, akan tetapi perlu menghindari perkataan kotor yang sangat tren saat ini. Karena tidak sedikit anak kecil yang mengatakan hal tersebut. Sehingga akan memberi dampak buruk. agar anak menambah perkembangan berbahasa. Orang tua dapat memberikan fasilitas yang memadai terhadap anak seperti media televisi, dvd player. Kemudian jangan sampai menyuruh untuk mengatakan suatu kata yang tidak baik(Sintya Nur Alifah & Umardi, 2023). Meskipun hanya bercanda, anak tersebut akan menganggap serius dan mengikuti ucapannya karena mereka tidak mengerti, dan hal itu perlu dihindari atau pun orang tua jika sedang marah karena anak tersebut nakal, jangan sampai mengeluarkan ujaran yang tidak baik. Karena anak kecil sangat rentan sekali untuk meniru, walaupun hanya mendengar satu kali(Lestari & Handayani, 2023). Ia akan mengucapkan secara berulang-ulang untuk mengingatnya. Sehingga ketika ditanya secara baik-baik, ia malah menganggap bercanda dan merespon yang tidak nyambung dengan kata-kata kotor(Fitriyah & Firdausah, 2023).

Keterlibatan orang tua yang pertama yaitu parenting (pengasuhan). Dalam poin ini, tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak - anak sebagai siswa. Jika dia membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi. Keterlibatan kedua yaitu communication (komunikasi). Tujuan dari keterlibatan ini adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah dan komunikasi dari rumah ke sekolah sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka(Wartini & Riyanti, 2018). Selanjutnya, tujuan dari volunteering (sukarela) adalah mengatur bantuan dan dukungan orang tua. Keterlibatan learning at home (belajar di rumah) memiliki tujuan memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana caranya membantu anak belajar di rumah, yaitu bagaimana caranya membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi. Dalam decision making (pengambilan keputusan), orang tua harus ikut serta atau terlibat dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua. Dan yang terakhir adalah collaborating with the community (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Dalam poin terakhir ini, orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa(Lestari & Handayani, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua begitu penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini (AUD). Di usia emas, mereka hendaknya diberikan bantuan dan dukungan secara penuh sehingga dapat menggali potensi bahasanya secara maksimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa anak usia dini meliputi tahapan pralinguistik, (protolinguistik) dan linguistik. Kemudian, perkembangan bahasa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis,

jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga dan hubungan keluarga. Semua faktor tersebut saling berhubungan. Untuk itu, semuanya harus berjalan seimbang dan saling mendukung. Dan hasil terakhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dapat berperan dalam pengembangan bahasa anak, yaitu dengan parenting (mengasuh), communicating (berkomunikasi), volunteering (sukarela), learning at home (belajar di rumah), making decision (mengambil keputusan), dan collaborating with the community (berkolaborasi dengan keluarga/masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R. (2022). Fenomena Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3769>
- Fitriyah, T., & Firdausah, I. (2023). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(4), 718. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.718-727>
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Salamah, S., Satwika, P. W., & Salma, W. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>
- Sintya Nur Alifah, & Umardi, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun. *Referen*, 2(2), 161–174. <https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.9185>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p21-27>